BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di temukan fakta seputar *bullying* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggosip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Berdasarkan survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia termasuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (http://uniqpost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi indonesia-di-urutan-ke-2/ yang diakses tanggal 18 Agustus 2015 jam 17.35 WIB).

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PAI, 2011). Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia dan tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. *Bullying* merupakan satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Namun kasus ini masih

kurang mendapat perhatian karena seringkali di anggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah.

Penelitian di Indonesia sendiri tentang fenomena *bullying* masih baru, berdasarkan hasil penelitian LSM Sejiwa (2008) terhadap lebih dari 1.300 orang pelajar dan guru di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, menunjukkan bahwa di setiap sekolah pasti ada kasus *bullying* mulai dari yang ringan hingga berat, tercatat terjadinya tingkat kekerasan di SMA (Sekolah Mengengah Atas) sebesar 67,9% dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebesar 66,1%. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan katagori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran mengenai kekerasan di SMP di tiga kota besar di Yogyakarta : 77,5%, Surabaya : 59,8% dan Jakarta : 61,1% yang menyatakan adanya tindak kekerasan. (http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/ yang diakses tanggal 12 Agustus 2015 jam 12.01 WIB).

Bullying termasuk pada tindakan *juvenile deliquency. Juvenile deliquency* dapat diartikan sebagai tindakan seorang anak yang berada pada fase-fase usia remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susilaan agama (Sudarsono, 2008)

Bullying di sekolah sendiri menurut Olweus (2003) bahwa *bullying at school* merupakan tindakan negatif yang ditunjukkan pada orang lain secara

sengaja dan berulang kali serta ditandai dengan persepsi tidak adanya keseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban.

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Sekretaris Komisi Perlindungan Anak (KPAI) di Liputan 6 pada selasa tanggal 25 Maret 2014 menyatakan pernah menerima laporan salah satu anak ada yang pernah menjadi pelaku kekerasan pada temannya setelah diselidiki orangtuanya, ternyata ini ada kaitannya dengan pola asuh orangtua yang otoriter.

Ahmed dan Braithwait (2004) menyatakan bahwa keluarga, sekolah, kepribadian, serta emosi, secara bersamaan dapat menjadi pemicu untuk terjadinya perilaku *bullying*. Hasil lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan Australia, menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Sulivan (2000) menambahkan bahwa diantara faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* atau agresi, bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga adalah faktor terpenting.

Menurut Semai Jiwa Amini (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada anak salah satunya adalah karena pola asuh orangtua yang keras sehingga membentuk anak yang keras pula,

karena anak adalah peniru. Priyatna (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *bullying* adalah faktor keluarga karena adanya sikap anak dalam memandang orangtua yang memberi contoh perilaku *bullying* pada anak dengan cara pola asuh secara otoriter.

Gorgiou (2008) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Espelage dkk, dimana anak-anak yang menggertak teman-temannya lebih cenderung berasal dari keluarga dimana orangtua menggunakan pengasuhan secara otoriter, keras dan praktek menghukum dalam membesarkan anak. Lebih lanjut mengenai pola asuh otoriter dapat mengarahkan anak pada perilaku *bullying*, ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan Bowers dkk (dalam Krahe, 2005) secara umum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku antisosial yang dapat menyebabkan *bullying* yaitu hubungan orangtua dan anak yang renggang, toleransi orangtua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anak, dan orangtua menerapkan pola asuh yang keras pada anak.

Secara umum, terdapat empat pola asuh yang biasanya dimiliki oleh orangtua. Pola asuh tersebut pertama kali disusun oleh Boumrind (1997) yang didasarkan pada dua dimensi yaitu *responsiveness/warmth* (kehangatan) dan *demandingness/control* (control), sehingga menghasilkan tiga jenis pola asuh (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Ketiga pola asuh tersebut adalah *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Dalam Martin & Colbert (1997) ketiga pola asuh tersebut dilengkapi dengan pola asuh *uninvolved* (mengabaikan). Beberapa

penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh dengan *bullying*, Espelage, Bosworth, dan Simon (2000) menyatakan bahwa anak yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya kebanyakan datang dari keluarga dengan pola asuh *authoritarian*, yang didominasi dengan karakteristik kekerasan dan hukuman.

Hurlock (2005) mengatakan bahwa pola asuh orangtua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otokratik/otoriter, pola asuh demokratik dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dampak dari pola asuh otoriter antara lain adalah anak menjadi takut salah, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan takut berbicara/mengungkapkan pendapat.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Selain itu, tipe pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak segan untuk mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis ini cenderung berdampak positif yaitu anak akan memiliki sifat mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai

hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan kooperatif terhadap orang lain. Namun dampak negatifnya anak akan cenderung menggali kewibawaan otoritas orangtua bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua.

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, anak diberikan kebebasan seluas luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, sehingga membuat kontrol orang tua terhadap anak menjadi kurang. Dampak dari pola asuh permisif ini adalah anak akan tumbuh dengan kontrol diri dan komunikasi yang buruk, memiliki sifat rendah diri, merasa tidak dibutuhkan, kemampuan sosialisasinya rendah, tidak menghargai orang lain, serta anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak orangtua dan anak sendiri. (www.wawasanpendidikan.com diakses tanggal 17 Oktober 2015 jam 20.10 WIB)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai sisi positif dalam hal penanaman moralitas yang baik. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak memiliki sisi positif dibandingkan dengan pola asuh yang lain. pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal yang baik digunakan untuk mendidik anak yang baik sehingga mengurangi perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada anak. Pola asuh permisif memiliki banyak dampak negatif, khususnya bagi remaja, hal tersebut dikarenakan apabila pola asuh diterapkan pada remaja dapat memberikan dampak

yang buruk yaitu sikap remaja yang kurang mampu menghargai pendapat orang lain. (www.kompasiana/pola-asuh-remaja diakses tanggal 19 Oktober 2015 jam 15.15 WIB)

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pola asuh yang digunakan orangtua sangat beragam dan sangat berpengaruh terhadap potensi-potensi yang akan dimiliki anak, termasuk kasus *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah salah satu penyebabnya adalah karena pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya. Pola asuh yang paling baik untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak adalah pola asuh demokratis karena tidak melalaikan anak atau membatasi anak. Sebaliknya, pola asuh yang mempunyai potensi terhadap perilaku *bullying* pada anak adalah pola asuh otoriter karena lebih banyak menggunakan kekerasan serta hukuman sehingga menjadikan remaja mudah meniru perilaku tersebut dan menerapkannya pada teman sebayanya atas nama senioritas di lingkungan sekolah**.** Guna membuktikan kebenaran asumsi tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMP?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMP.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi orangtua, remaja dan masyarakat luas mengenai pentingnya pola asuh yang baik pada anak-anak

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidnag psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

   a. Orangtua

   Apabila hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying*, maka informasi ini dapat dijadikan pertimbangan bagi orangtua dalam mendidik anak agar tidak menjadi pelaku atau korban *bullying*.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para guru tentang kecenderungan perilaku *bullying* pada anak didiknya sehingga dapat segera dilakukan tindak pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya *bullying pada siswa*.

c. Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa.